

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Alquran merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan kepada peserta didik agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Alquran menjadi pedoman bagi kehidupannya. Pembelajaran Alquran merupakan salah satu kebutuhan mendasar umat Islam. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan Alquran sebagai sumber hukum, moral, dan spiritual. Melalui proses Implementasi pembelajaran tersebut ilmu Alquran dapat diperoleh dengan cara membaca dan menulis serta memahami juga isi kandungan yang ada dalam Alquran. Alquran juga memiliki banyak keutamaan didalamnya dengan membaca Alquran diyakini tidak sekedar sebagai aktivitas pertunjukan lisan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah (ta'abud). Setiap huruf yang dibaca Allah menjanjikan dengan satu hingga sepuluh kebaikan. Mengingat begitu penting kedudukan Alquran, aktivitas belajar (ta'allum) dan mengajarkannya (ta'lim), sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi tanda sebaik-baiknya umat (Ahmad Jaeni, 2016).

Islam juga menganggap pendidikan sangat penting, melalui pendidikan baca tulis Alquran seseorang dapat memperoleh ilmu, pengetahuan serta wawasan yang luas dengan demikian mereka dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya dalam bidang Alquran. Maka seluruh umat Allah Swt diwajibkan untuk mencari ilmu sejak dini hingga akhir hayat dan dalam keadaan apapun termasuk

mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis (anak berkebutuhan khusus) dengan segala usahanya agar mereka memperoleh pendidikan terutama Alquran.

Berdasarkan hasil Survey Ketenagakerjaan Nasional (Sakernas) 2016 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), estimasi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah sebesar 12,15%, dengan rincian kategori rendah sebanyak 10,29% dan kategori berat sebanyak 1,87%. Persentase terbanyak yakni penderita disabilitas majemuk sebanyak 39% berat dan 40% ringan, dan untuk penyandang disabilitas tunggal dengan persentase terbesar adalah tunanetra yakni sebesar 18% berat dan 37% ringan (UI, Masyarakat, & Indonesia, 2017).

Dapat dilihat melalui hasil survey Ketenagakerjaan Nasional di atas bahwa penyandang disabilitas terbesar dengan keterbatasan tunggal ialah penyandang disabilitas tunanetra. Sebagai seorang muslim, penyandang tunanetra juga diperlukan pemahaman terhadap isi kandungan Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak semua muslim dapat membaca Alquran dengan indera penglihatannya sehingga ia tidak bisa melihat bagaimana tulisan Alquran, mereka hanya dapat mendengar dan memaknai isi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, di ciptakan Alquran Braille yang di khususkan bagi penyandang tunanetra dengan mempelajarinya melalui alat indera yang masih berfungsi seperti pendengaran dan perabaannya. Terkait hal tersebut, untuk memberantas buta huruf Alquran maka di sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah keatas (SMA) sangat diperlukan.

Pada hakikatnya setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia dengan menyandang kelainan atau kecacatan. Sebagai orang tua juga tidak bisa menghendaki kelahiran buah hatinya seperti apa, orang tua tidak mampu menolak kehadiran anaknya meskipun ia melahirkan anak dengan menyandang berbagai kelainan khususnya tunanetra. Sementara itu, terlihat kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak tunanetra yang buta membaca Alquran dibanding dengan anak normal pada umumnya, disebabkan berbagai faktor mulai dari tenaga pengajar, media, metode mengajar, serta kurikulum, dll yang kurang memadai. Terkait dengan itu, untuk memberantas buta huruf Alquran maka pada sekolah dasar hingga sekolah menengah keatas sangat diperlukan pembinaan kemampuan baca tulis Alquran pada siswa tunanetra. Karena, anak tunanetra sama seperti anak normal pada umumnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, mereka sama-sama memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang terutama dalam mengenyam pendidikan Alquran. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 2007 tentang penyandang cacat bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Selain itu, mereka juga berhak mendapatkan aksesibilitas yang sama dalam memperoleh layanan.

Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran baca tulis Alquran sangat penting bagi setiap manusia yang beragama islam baik normal maupun tidak normal, sebab di dalam Alquran Islam mengajarkan bagaimana membangun kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual

(Nata, 2013). Semua ajaran tercantum jelas dalam Alquran, maka barangsiapa yang ingin mendapatkan petunjuknya tentu harus dimulai dari tahap dasar yaitu membaca Alquran. Kemampuan membaca memiliki arti penting sehingga wahyu pertama diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw. ialah perintah untuk membaca. Setiap mukmin mempunyai kewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan Alquran, melalui Alquran yang terkandung didalamnya umat manusia dapat mengetahui segala perintah dan larangan Allah Swt mengenai kehidupannya agar tertata dengan baik mengikuti segala aturan yang ditetapkan.

Namun, fakta menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa tunanetra dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, mulai dari faktor internal ialah lemahnya daya tangkap siswa dalam memahami konsep materi yang diajarkan serta kurangnya motivasi pada siswa yang kedua, faktor eksternalnya ialah minimnya kesiapan guru dalam mempersiapkan proses implementasi pembelajaran serta metode yang tidak sesuai dengan cara berfikir siswa maka hal terpenting guru pengajar baca tulis Alquran tunanetra diwajibkan untuk menyesuaikan kondisi siswa dan lingkungannya pada saat itu (Daryanto, 2012).

Di Indonesia cukup banyak lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan khusus untuk ABK, mulai dari sekolah negeri yang dikelola pemerintah maupun sekolah yang dikelola swasta. Namun sesuai dengan judul penelitian ini, saya akan meneliti di sebuah Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang berlokasi di kampung Jati, Buaran, Serpong, Kota Tangerang Selatan adalah lembaga khusus

Tunanetra. Didirikan oleh Raden Halim Shaleh pada tanggal 26 Nopember 1983. Sesuai dengan namanya, Yayasan Raudlatul Makfufin mempunyai spesialisasi dan prioritas pengajaran tentang Agama Islam kepada Tunanetra Muslim seluruh Indonesia. Yayasan Raudlatul Makfufin memang awalnya didirikan oleh Departemen Agama, tetapi hanya pendiriannya saja, sedangkan dana operasional murni dipenuhi Yayasan, dari sumbangan atau zakat dan infak umat Islam, bahkan Departemen Sosial-pun tidak menyalurkan bantuannya.

Alasan peneliti memilih Yayasan Raudlatul Makfufin, sebagai tempat penelitian dapat dilihat bahwa tempat tersebut merupakan salah satu institusi yang memiliki kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan serta memberikan layanan pendidikan yang baik terutama dalam nilai-nilai keagamaanya dan proses belajar mengajarnya pada anak-anak penyandang Tunanetra. selain itu, yang menjadi salah satu ketertarikan saya di lokasi tersebut bahwa umur pada jenjang sekolah dasar tidak sama dengan jenjang sekolah pada umumnya yang dimana, siswanya tersebut memiliki umur jauh lebih dewasa yang dapat dikatakan setara dengan anak sekolah menengah atas.

Berkenaan dengan penjelasan diatas, betapa penting ilmu Alquran bagi kaum muslimin. Atas dasar rasa keingintahuan dan juga rasa empati terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan penyandang tunanetra, maka peneliti mengangkat judul **“Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Alquran pada siswa penyandang Tunanetra”** seperti mereka, sehingga nantinya akan memiliki pengertian,

pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pembelajaran Islam melalui Alquran meskipun keadaan mereka tidak seperti anak-anak normal pada umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

1. Setiap warga negara muslim wajib memperoleh pendidikan terutama pada Alquran.
2. Urgensi pembelajaran baca tulis Alquran bagi siswa penyandang tunanetra.
3. Ketunanetraan mempengaruhi intelegensi seseorang sehingga kesulitan dalam pemahaman.
4. Disabilitas tunanetra adalah penyandang disabilitas terbesar dengan keterbatasan tunggal.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, kemampuan teoritis dan metodologis maka penelitian ini dibatasi hanya pada Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Alquran Braille bagi siswa tunanetra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan utama yaitu “Bagaimana Implementasi pembelajaran baca tulis Alquran pada siswa tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin.”

Untuk menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, dilakukan dengan menjawab rincian masalah yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan di atas, yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran Baca Tulis Alquran Braille pada siswa tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin?
2. Bagaimana hasil pembelajaran Baca Tulis Alquran Braille pada siswa tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sangat diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran baca tulis Alquran braille pada siswa tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin.
2. Mengetahui hasil pembelajaran baca tulis Alquran braille pada siswa tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini, diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang model pembelajaran baca tulis Alquran braille bagi anak tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Pada jenjang sekolah dasar sehingga dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Yayasan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penerapan tentang proses hingga hasil pembelajaran baca tulis Alquran braille bagi anak tunanetra.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah ilmu pengetahuan kepada peneliti tentang proses hingga hasil terjadinya pembelajaran baca tulis Alquran braille, serta menambah pengalaman baru untuk mempersiapkan diri menjadi guru PAI yang baik.

3. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada setiap guru pengajar Alquran agar dapat mengembangkan dalam menerapkan pembelajaran baca tulis Alquran braille pada anak tunanetra yang lebih optimal.

